

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melalui proses analisis data melalui metode analisis framing, model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, serta konsep faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemberitaan media bersumber pada *Mediating The Message*, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa :

1. Terdapat perbedaan pada *frame* yang dihadirkan oleh Surat Kabar Harian Kompas, Republika dan Koran TEMPO terkait pemberitaan mengenai aksi 4/11/16. Kompas mengabarkan aksi 4/11/16 ini sebagai aksi yang memiliki percikan politik. Pada Kompas secara kontinyu dari 11 berita yang ada, di dalamnya pembahasan aksi 4/11/16 pasti menyangkut mengenai makna politik. Aksi 4/11/16 ditunggangi aktor politik, adalah headline terbesar yang diterbitkan oleh Kompas diantara headline lainnya mengenai aksi 4/11/16. Walaupun begitu, Kompas tetap mencoba untuk menyampaikannya secara dua arah, yang kemudian dituangkan melalui *frame* yang lain mengenai aksi yang tidak berimbas negative dan dengan adanya aksi, Indonesia seperti menemukan titik demokrasi baru, yang membawa perubahan besar. Namun kemudian hal ini kembali diabu-abukan, dengan adanya *frame* bahwa aksi 4/11/16 justru merupakan pergerakan yang

wajib diwaspadai karena bisa saja mengakitabkan keretakan dan perpecahan pada NKRI, sebab mengandung bibit militan. Pikiran-pikiran Kompas ini, walaupun beragam, seluruhnya memiliki alur yang sama dan bungkus yang homogen pula. Kompas menyampaikan beritanya lebih banyak mengambil sisi-sisi pemerintah. Jarang sekali Kompas meletakkan posisi subjek pada narasumber yang tidak kuat jabatan atau namanya. Dari enam framing yang ada, ada lima framing Kompas yang meletakkan berita pada pundak Presiden Joko Widodo. Mengenai aksi yang dibiarkan oleh politik, kemudian aksi yang beresiko perpecahan, dan mengenai aksi yang menjadi titik signifikan demokrasi Indonesia, seluruhnya adalah informasi yang dibawakan oleh Kompas dengan mode pendeskripsian perkataan Presiden Joko Widodo. Tidak ada yang berupa kalimat murni, pendapat dari Kompas. Seluruhnya adalah pembahasan pidato, kunjungan, dan reaksi dari Presiden Jokowi maupun pemerintah mengenai aksi 4/11/16.

Republika dalam hal ini merupakan kebalikan dari Kompas. Dalam 20 berita yang dimiliki, seluruhnya merupakan bahasan positif mengenai aksi 4/11/16. *Frame* yang dimiliki oleh Republika merefleksikan bahwa aksi 4/11/16 merupakan aksi yang terhormat dan bermartabat. Aksi 4/11/16 merupakan pergerakan yang timbul murni karena kemurnian aqidah umat Islam, yang menuntut keadilan terkait kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Sudut yang diambil oleh Republika memfokuskan pada aksi secara terperinci. Mulai dari runtut waktu pelaksanaannya, detail siapa saja yang tergabung menjadi massanya,

apa saja agendanya, hingga seperti apa rasanya yang luar biasa berada dalam aksi 4/11/16. Republika meyakini bahwa aksi 4/11/16 adalah titik pembuktian bahwa umat Muslim Indonesia itu kuat, dan sangat solid. Juga tidak terkotak-kotakan, entah berdasarkan jamaahnya atau mungkin penentuan kapan Ramadhan dan Syawalnya. Pada saat aksi 4/11/16 berlangsung, seluruhnya berangkat dan bergerak, murni karena rasa memiliki yang kuat akan Islam. Sehingga, tidak ada sedikitpun kaitannya aksi ini dengan politik, terlebih lagi jika dikaitkan dengan Pilkada DKI Jakarta 2017 ataupun mengenai ketidaksetujuan dengan pemerintah saat ini. Sebab aksi 4/11/16 adalah bagaimana ukhuwah terjalin antara muslim di Indonesia. Republika membentuk fakta bukan dengan cara menolak isu negative. Bukan dengan mengatakan ‘tidak ada politik’, namun lebih menonjolkan pada isu ‘ini aksi damai’, ‘aksi bermartabat’, ‘umat Muslim memang sudah seharusnya melaksanakan ini’, dan seluruhnya ini dibangun dari penggunaan narasumber yang menyebar dan cenderung dari partisipan aksi, berbalik dengan kebiasaan Kompas yang lebih mengangkat pejabat pemerintahan.

Jika Kompas dan Republika meributkan mengenai latar belakang pelaksanaan aksi, dan menelisik apa saja kepentingan-keprntingan di dalamnya, maka Koran TEMPO adalah satu yang memiliki pembahasan yang tidak ‘baper’ atau bawa perasaan dalam hal ini. Penggunaan bahasa Koran TEMPO yang justru lugas dan lebih berani dari Kompas dalam menyatakan pendapatnya, namun juga lebih jelas dan tidak menggunakan kode-kode untuk pemerintah seperti bahasa yang

digunakan Republika. Mengenai framing aksi 4/11/16 ini Koran TEMPO menurunkan 11 berita juga, layaknya Kompas. Namun bahasan Koran TEMPO bukan dipilih dari sisi personal atau suatu instansi dan golongan secara khusus. Dalam seluruh framingnya, Koran TEMPO tidak membahas sesau yang istimewa mengenai aksi 4/11/16. Koran TEMPO memandang aksi 4/11/16 sebagai pergerakan demokrasi rakyat karena kasus dugaan penistaan agama, yang kemudian terjadi rusuh di akhir waktunya. Rusuh ini seharusnya tidak terjadi, sebab dua pihak antara pemerintah dan massa aksi sudah bernegosiasi dan menyetujui kasus dilaksanakan dengan cepat. Pada framing ini Koran TEMPO memberikan detail pelaporan rusuh yang terjadi seperti apa, kerugiannya bagaimana dan penangangannya juga melalui langkah yang mana saja. Setelah bahasan ini, *frame* selanjutnya menginformasikan bahwa aksi 4/11/16 tidak terdapat provokator di dalamnya. Yang menyebabkan rusuh tersebut adalah Aliansi Luar Batang, perkumpulan warga yang menolak pengangkatan Basuki Tjahaja Purnama sebagai Gubernur DKI Jakarta. Koran TEMPO, karena bahasanya yang tidak mendalami satu organisasi ataupun pribadi, jadi ada hal-hal yang disampaikan—yang tidak diliput oleh Kompas maupun Republika. Misalnya rincian perjalanan hukum terkait aksi 4/11/16, yang ternyata banyak menjerat peserta aksi juga, bukan hanya dari pihak Basuki Tjahaja Purnama. Kemudian bahasan mengenai politik dan intervensi yang dilayangkan oleh rakyat kepada pemerintah—yang sesungguhnya pemerintah faktanya menjalankan proses hukum dengan baik, serta fakta mengenai hal-hal unik yang terjadi saat

aksi berlangsung. Pada intinya Koran TEMPO tidak menyisipkan kesimpulan mengenai aksi 4/11/16 itu buruk, atau pemerintah itu baik, dan sebaliknya. Koran TEMPO meembahasakannya lebih mengenai keberadaan aksi, pengaruhnya di beberapa lini, dan bagaimanakah keberlanjutannya. Narasumber yang digunakan oleh Koran TEMPO tidak berpola, seperti Kompas yang melulu presiden atau Republika yang didominasi peserta aksi. Koran TEMPO dalam 11 beritanya itu menggunakan narasumber secara tersebar, dimulai dari warga biasa, pengacara terduga kasus, ormas Islam, pemerintah dalam porsi yang sama.

2. Dari lima level faktor pembeda berita, yang paling menonjol terkait aksi 4/11/16 ini adalah level ekstramedia dan level ideologi. Ketiga media dalam pemberitaannya memilih narasumber yang berbeda, seperti yang telah dijelaskan pada poin pertama. Bahwa Kompas lebih condong pada narasumber yang bertaji dan bernama, layaknya jajaran pemerintahan, dan ormas besar. Dalam berita 4/11/16 inipun dominasi dipegang oleh Presiden, militer, dan ulama serta ormas Islam. Untuk narasumber yang berasal dari rakyat biasa, Kompas hanya menggunakannya di satu berita saja. Karena memang poin Kompas hanya bisa disampaikan oleh narasumber yang berjabatan, mengenai aktor politik dan resiko perpecahan serta titik demokrasi di Indonesia. Republika dalam hal ini sangat berbeda. Ia membutuhkan narasumber yang menyebar, siapa saja yang mengikuti aksi 4/11/16 layak untuk diwawancara. Sebab Republika mengambil poin dari sisi pelaksana aksi untuk meneskripsikan bagaimana ‘rasanya’ mengikuti aksi

4/11/16. Hal ini dilakukan untuk membangun *frame* positif mengenai aksi, sekaligus menampik isu tentang aktor politik tersebut—melalui narasumber yang sebagian besar warga biasa, bukan pembesar Negara. Koran TEMPO, narasumbernya tidak berpola, bukan melulu dari pemerintah dan bukan pula dari warga biasa saja. Sebab ia mengetahui bahwa mengambil lebih banyak di antara dua itu sama saja seperti memberi keistimewaan pada salah satu isunya, sedangkan inti dari pemberitaan Koran TEMPO bukanlah hal yang membawa secara khusus jajaran, personal atau golongan tertentu. Koran TEMPO menggunakan narasumber warga biasa, ahli ekonomi, militer dan presiden namun keterangan yang dikutip bersifat umum, yaitu mengenai pelaksanaan aksi—bukan seperti apa rasanya aksi—namun lebih ke detail waktu dan efeknya di beberapa lini. Juga mengenai proses hukum secara keseluruhan, bukan hanya yang menyangkut personal atau ormas besar saja.

Dari sisi pemerintahan, ketiga media sudah pernah sama-sama berangkat dari otoritarian, ke libertarian, dan saat ini menginjak kebebasan sosial yang bertanggungjawab. Ketiganya tumbuh pada rezim Soeharto, yang kemudian berguling ke reformasi, sampai saat ini. Perbedaan ini terasa dari sisi bagaimana media bebas untuk berserikat dan berpendapat, tanpa harus menjalankan SIUPP atau terhalang Kementerian Penerangan. Tidak mesti berafiliasi dengan partai politik, membanmngun perseoran atau mungkin juga kemungkinan di bredel. Buktinya Republika bebas berkeluh kesah mengenai kinerja lambat pemerintah dalam aksi 4/11/16, sebeb Kompas dalam menyatakan kinerja mulus

pemerintah. Koran TEMPO juga tidak harus merasa takut dimusnahkan ketika meletakkan wajah presiden dan militer di sampul utama beritanya.

Untuk level ideologi, perbedaan besar itu juga terlihat. Penjelasannya sama seperti poin-poin sebelumnya. Kompas yang berideologi kemanusiaan transedental tercermin dalam bagaimana bahasa yang digunakan. Sopan, begitu santun dan terkesan beruptar-putar. Tidak lugas dan blak-blakan, namun lebih ke memikirkan perasaan pihak-pihak terlibat. Kerap menonjolkan harapan, dan imbauan dibandingkan dengan tuntutan dan keresahan. Hal ini disebabkan karena Kompas ingin menjadi ruang aspirasi hati nurani rakyat, tanpa melihat latar belakang yang dulunya selalu identik dengan keagamaan, namun Indonesia secara keseluruhan. Republika mengambil posisi sebagai media berideologi kerakyatan, kenegaraan dan keIslaman yang moderat. Tercermin jelas dari seluruh beritanya yang memposisikan umat Islam sebagai subjek utama. Bahasanya menonjolkan sisi human interest dan kerap menghadirkan bahasan feature untuk menjelaskan dari segi yang menyentuh kemanusiaan, bukan hanya pada tataran bahasa straight news. Tujuannya ingin membentuk karakter bangsa yang cerdas dan juga professional Islami, karena itu ditekankan pembahasan kerakyatan dan kenegaraan melalui balutan nilai Islam yang modern yang berpikiran terbuka. Ideologi yang dimiliki Koran TEMPO menitikberatkan pada penciptaan masyarakat cerdas, terbuka, menerima perbedaan dan kritis. Hal ini sudah terkenal sejak rezim Orde Baru sehingga ia harus ditutup paksa sampai dua kali. Bahasan kritis, ilustrasi unik dan pembahasan yang blak-blakkan ditujukan oleh

Koran TEMPO untuk mengajarkan masyarakat bagaimana berpikir terbuka (sehingga tidak mendalami isu tertentu karena nantinya akan menghasilkan fanatisme), menghargai perbedaan (karenanya bahasannya kerap secara pandangan umum dan tidak menghususkan membawa nama untuk diistimewakan), dan kritis (terlihat dari bagaimana ia mendeskripsikan pelaksanaan aksi dan menegaskan pihak-pihak terlibat secara merata, tidak berdasar kedudukannya).

B. SARAN

Pers hadir dengan empat fungsi krusial ; mendidik, menghubungkan, penyalur dan pembentuk pendapat umum, serta sebagai kontrol sosial (Rachmadi, 1990 : 21). Dari empat fungsi ini bisa terlihat bagaimana sesungguhnya peran penting yang digenggam oleh media. Dikatakan bahwa media adalah tiang keempat dalam suatu Negara, setelah jajaran eksekutif, legislatif, dan yudikatifnya. Oleh sebab itu, apa yang dikeluarkan oleh media, secara sadar akan sangat berpengaruh pada apa yang dipikirkan oleh masyarakat.

Dari penelitian ini, peneliti menyarankan kepada :

1. Media

Media adalah jembatan Negara ke rakyatnya. Mustahil untuk menyebarkan informasi dan mengetahui kondisi terkini mengenai pemerintahan dan

kebijakannya jika bukan dari media. Tidak mungkin juga berbagi bhineka tunggal ika dari Sabang sampai Merauke tanpa media. Sehingga media haruslah memikirkan dengan sangat hati-hati terkait apa yang disalurkan ke khalayaknya. Sebab pemikiran tidak akan diam sebentar di satu sisi. Ia akan terus membesar. Bayangkan saja jika pikiran itu sebagian besarnya dipengaruhi oleh media, bagaimana signifikan pengaruhnya bagi kehidupan bernegara. Oleh sebab itu, media Indonesia hendaknya jangan bosan bereformasi, memperbaiki diri, memperbaiki kualitas sumber daya manusia maupun isi. Sebab apa yang media berikan, itu nanti yang akan menjadi bakal di masa depan Negara dan masyarakatnya, serta akan terus terngiang-ngiang walaupun sampai turunan kedelapan.

2. **Khalayak**

Hati-hatilah dalam bermedia. Meleklah dalam membaca dan berliterasilah dalam berinformasi. Ketahui secara jelas mengenai latar belakang isu, dan jangan serta merta percaya jika masih bertumpu pada satu media. Gunakan banyak referensi media, berita dan data untuk melihat suatu peristiwa agar lebih jelas. Keadaan realitas yang tidak hanya satu dan bebas dibentuk oleh media menuntut khalayak harus selektif dan jangan mau menurunkan kewaspadaan pada nilai asing yang dikonsumsi melalui media. Unsur pemenuhan jangan hanya dikonsumsi dari media yang disukai saja, sebab nantinya akan menumbuhkan kebuntuan pada keterbukaan berpikir dan menumpulkan rasa hangat pada perbedaan. Sehingga menjenguk berita di

beberapa media itu perlu, agar wawasan dan pemahaman lebih luas, tidak hanya terbatas pada sudut yang itu-itu saja. Ini adalah cara tepat untuk melindungi diri dari informasi yang tidak tepat.

3. Peminat Kajian Media

Bisa menjadikan penelitian ini sebagai acuan, referensi dan menambah khazanah terkait analisis media. Disarankan kepada peminat kajian media, khususnya yang menggunakan metode analisis framing, untuk bisa lebih tajam lagi dalam menemukan bagaimana konstruksi fakta dibentuk oleh media. Isu-isu yang berkembang harus selalu diperbaharui, agar *frame* yang dihasilkan tetap berkembang dan wawasan yang digunakan dalam menganalisa semakin bertambah.

Kedepannya, diharapkan metode dalam menganalisis faktor-faktor pembeda berita dapat lebih baik lagi, agar analisa yang dilakukan bisa menjadi lebih dalam dan lebih lengkap lagi.

Daftar Pustaka

Buku

- Adji, O. S. (1990). *Perkembangan Delik Pers di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ardianto, dkk. (2012). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barus, S. W. (1996). *Jurnalistik : Petunjuk Praktis Menulis Berita*. Jakarta: CV Mini Jaya Abadi.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carl Gardner, dkk. (1979). *Media, Politics, and Culture : A Socialist View*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Casty, A. (1968). *Mass Media and Mass Man*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Curran, J. (2002). *Media and Power*. USA: Routledge.
- Dahnke, Gordon I and Clatterbuck, Glen W. (1990). *Human Communication : Theory and research*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Erlanda, Danar A; Priya Gilang R; Miranti Hanna V; Gracia Olivia S P; Reza Satria P; Anggi Dwi N; Devy Tamara (eds)s. (2016). *Mediamorfosa dan Reinkarnasi Media*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Floury, Don Michael (Ed). (1989). *Analisa Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Devereux, E. (2007). *Understanding the Media : Second Edition*. London: SAGE Publications.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Harahap, K. (2000). *Kebebasan Pers di Indonesia dari Masa ke Masa*. Bandung: PT Grafitri udi Utami.
- Hart, A. (1991). *Understanding the Media : A Practical Guide*. London: Routledge.

- Keller, Anet. (2009). *Tantangan dari Dalam : Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional: Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*. Jakarta : Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia Office
- Mallarangeng, R. (2010). *Pers Orde Baru : Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muda, D. I. (2003). *Jurnalistik Televisi : Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narendra, P. (2008). *Metodologi Riset Komunikasi*. Yogyakarta: BPPI Yogyakarta dan Pusat Kajian Media & Budaya Populer.
- Oetama, Jakob. (2001). *Pers Indonesia Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Pape, Susan and Sue Featherstone. (2005). *Newspaper Journalism : A Paractical Introduction*. London: SAGE Publications.
- Rachmadi, F. (1990). *Perbandingan Sistem Pers : Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Reese, D Stephen, Oscar H. Gandy, Jr. August E. Grant. (2003). *Framing Public Life : Perspectives on Media and Our Understanding of the Social World*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Salim, A. (2001). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Shoemaker, Pamela J. , Stephen D. Reese. (1996). *Mediating The Message : Second Edition*. USA: Longman Publishers USA.
- Sobur, A. (2001). *Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sunarto, dkk. (2011). *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM).
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wahyudi, J. (1987). *Komunikasi Jurnalistik : Pengetahuan Praktis Kewartawanan, Surat kabar-Majalah, Radio & Televisi*. Jakarta: Penerbit Alumni.

Jurnal

- Abdullah, Irwan (2003). Politik Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keragaman Budaya Indonesia . Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 5. No. 2. 1-13.
- A.S., Aa Bambang (2014). Periode Perkembangan Media Massa. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media. Vol. 18. No. 1. 119 – 132.
- Bungin, Burhan (2011). Masyarakat Indonesia dan Koran Temporer Dalam Pusaran Komunikasi. Jurnal Komunikasi, Vol. 1. No. 2. 125-136
- Hadi, Dwi H, Gayung Kasuma (2012). Propaganda Orde Baru 1966-1980. *Verleden*, Vol. 1, No.1. 40-40.
- Hutagalung, Inge (2013). Dinamika Sistem Pers di Indonesia. Jurnal Interaksi. Vol II. No 2. 53-60.
- Karman (2012). Media Dan Konstruksi Realitas (Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan *Koran Tempo* Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon). Vol. 16 No. 1. 27-46.
- Komara, Endang (2015). Sistem Politik Indonesia Pasca Reformasi. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal. Vol. 2. No. 2. 118-124.
- Muslim (2013). Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar *Kompas* dan *Republika*). Vol. 17 No. 1. 75-92.
- Poti, Jamhur (2011). Demokratisasi Media Massa dalam Prinsip Kebebasan. Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, Vol. 1, No. 1. 17-29.
- Syam, Nia K (2006). Sistem Media Massa Indonesia di Era Reformasi : Perspektif Teori Normatif Media Massa. *Mediator*. Vol 7. No. 1. 71-76.
- Suparlan, Parsudi. (2003). Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan? *Antropologi Indonesia*. Vol. 72. 24-37.
- Triwardani, Reny (2010). Pembreidelan Pers di Indonesia dalam Perspektif Politik Media Volume 7, Nomor 2. 187-208.
- Zakiyah (2015). Agama Dalam Konstruksi Media Massa; Studi Terhadap Framing Kompas Dan Republika Pada Berita Terorisme. Vol. 22 No. 01. 83-96.
- Zulfiningrum, Rahmawati (2014). Spasialisasi Dan Praktik Konglomerasi Media Kelompok Kompas Gramedia. Jurnal ASPIKOM. Vol. 2. No 3. 140-153.

Surat Kabar

Kompas edisi 5/11/16

Kompas edisi 6/11/16

Kompas edisi 7/11/16

Kompas edisi 8/11/16

Kompas edisi 9/11/16

Kompas edisi 10/11/16

Kompas edisi 11/11/16

Kompas edisi 12/11/16

Republika edisi 5/11/16

Republika edisi 6/11/16

Republika edisi 7/11/16

Republika edisi 8/11/16

Republika edisi 9/11/16

Republika edisi 10/11/16

Republika edisi 11/11/16

Republika edisi 12/11/16

Koran TEMPO edisi 5 & 6 /11/16

Koran TEMPO edisi 7/11/16

Koran TEMPO edisi 8/11/16

Koran TEMPO edisi 9/11/16

Koran TEMPO edisi 10/11/16

Koran TEMPO edisi 11/11/16

Koran TEMPO edisi 12/11/16

Web

- (2016) Kronologi Kasus Dugaan Penistaan Agama Oleh Ahok. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/11/07/kronologi-kasus-dugaan-penistaan-agama-oleh-ahok> (diakses pada 7 November 2016)
- (2016) Sejarah TEMPO. Diakses dari <https://korporat.KoranTempo.co/tentang/sejarah> (diakses pada 28 November 2016)
- (2016) Sejarah Kompas. Diakses dari <http://profile.print.kompas.com/sejarah/> (diakses pada 2 Januari 2017)
- (2016) Kompas Hari Ini dan Sejarahnya. Diakses dari <http://republikpos.com/2016/01/kompas-hari-ini-dan-sejarahnya/amp> (diakses pada 2 Januari 2017)
- (2016) Koran Kompas. Diakses dari <https://koran1122.wordpress.com/2015/07/27/koran-kompas/> (diakses pada 2 Januari 2017)
- (2016) About Republika. Diakses dari <http://www.republika.co.id/page/about> (diakses pada 2 Januari 2017)
- (2016) Pofil Koran Tempo. Diakses dari <https://korantempo.net/wp.../korantempo/profil-koran-tempo.ppt> (diakses pada 2 Januari 2017)